

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia berproses sehingga meningkatkan tiga potensi yang dimilikinya, yaitu potensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Selama proses pendidikan berlangsung, siswa mendapatkan ilmu baik pengetahuan, keterampilan, maupun norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Semua ini sudah diringkas dan dikemas melalui kurikulum sekolah sebagai acuan siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Disebutkan juga dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa”. Artinya pendidikan mempunyai peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Salah satu faktor pendukung dalam terselenggaranya keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan angka melek huruf pada warga Indonesia.

Dikutip dari gagasan Pak Satria Dharma seorang pahlawan literasi dari Surabaya dalam postingan Setiawan yang menulis postingan mengenai riset yang dilakukan oleh Taufik Ismail mengenai kewajiban anak SMA membaca buku sastra berjudul Tragedi Nol Buku (www.bincangedukasi.com). Kesimpulan dari riset tersebut adalah tidak ada kewajiban membaca buku sastra di SMA Indonesia. Berbeda jauh dengan negara lain, bahkan dengan kewajiban di sekolah pada masa penjajahan Belanda. Di negara Thailand siswa SMA diwajibkan membaca minimal 5 judul buku pada setiap tahunnya. Bahkan di negara Amerika Serikat anak SMA diwajibkan minimal 32 judul buku yang wajib dibaca setiap tahunnya.

Namun di Indonesia mewajibkan 0 buku pada anak SMA di setiap tahunnya. Hal ini menjadi suatu budaya yang sangat disayangkan untuk negeri tercinta yaitu Indonesia. Rata-rata sekolah dasar di desa masih sangat memprihatinkan. Anak kelas 1 masih ada yang belum bisa membaca. Bahkan di SD yang tertinggal, anak kelas 3 atau 4 ada yang belum bisa membaca. Membaca sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan budaya literasi. Namun, sampai saat ini budaya literasi membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, berada di bawah rata-rata Internasional. Dari laporan hasil studi yang dilakukan *Central Connecticut State University di New Britain*, diperoleh informasi bahwa Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (www.thejakartapost.com). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Karena membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai sebelum menguasai bidang studi lainnya. Melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan masih banyak bidang studi lainnya.

Membaca akan menentukan kualitas suatu masyarakat atau bangsa (Permatasari, 2015: 155). Kebiasaan membaca merupakan cermin masyarakat yang sejahtera. Dengan membaca, wawasan masyarakat akan semakin bertambah luas. Masyarakat yang berwawasan luas, mudah untuk bersikap proaktif, tetapi kritis terhadap setiap perubahan. Mereka peka terhadap tuntutan akan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, di era globalisasi ini, orang yang tidak banyak membaca dengan sendirinya akan tersingkir. Mereka akan dilecehkan karena tidak memiliki wawasan. Agar bangsa kita bisa menjadi bangsa yang tangguh, cerdas, dan bermartabat, kebiasaan membaca menjadi prasyarat yang mutlak dan tidak bisa ditawar lagi. Kebiasaan membaca tidak hanya penting, tetapi juga kebutuhan yang mendesak. Hal ini karena membaca merupakan kunci untuk membangun peradaban (Prasetyono, 2008: 23-24).

Pemahaman mengenai literasi sangat penting bagi masyarakat Indonesia khususnya, karena banyaknya bimbingan belajar calistung bagi anak-anak yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak. Untuk mewujudkan siswa yang melek huruf ada berbagai komponen yang harus dipenuhi. Seperti bekerja sama dengan

pihak keluarga dan juga pihak sekolah (Auerbach, 1995: 658). Semua pihak harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mewujudkan gerakan literasi ini (Luby, 2009: 473). Dalam pendidikan formal, yang berperan aktif adalah guru, petugas perpustakaan, tenaga kependidikan dan kepala sekolah lah yang sangat berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk menciptakan lingkungan literasi di sekolah (Wandasari, 2017: 326). Selain itu juga minat siswa dalam membaca sangat kurang karena buku yang dibaca tidak berwarna dan tidak bergambar. Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya literasi dan ditambah lagi dengan ketertarikan siswa dengan teknologi yang semakin canggih yang membuat media cetak menjadi tidak lagi menarik (Batubara & Desy, 2018: 26).

Penelitian Nurchaili tentang cara untuk menarik perhatian siswa yang dapat disimpulkan bahwa menyediakan buku bergambar atau dengan menyediakan buku digital. Karena melalui buku digital siswa dapat mengakses dengan mudah dan cepat tanpa terhalang oleh waktu, tempat, dan biaya (Nurchaili, 2016: 207). Penelitian Nurcaili diperkuat oleh penelitian Widyastuti yang menyatakan bahwa permainan komputer dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa usia 6-7 tahun, khususnya membaca kalimat dengan benar, membaca kalimat tanpa menghilangkan salah satu kata dalam kalimat, membaca kalimat tanpa menambahkan kata, membaca kalimat dengan intonasi yang tepat, membaca dengan memperhatikan tempat jeda (Widyastuti, 2014: 97).

Program literasi didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan atau sebagai kemampuan keterampilan dalam pekerjaan, komunitas, pengaturan budaya, dan menghadapi bahaya menempatkan seluruh beban untuk perubahan pada pelajar dewasa. Orang-orang dengan keterampilan terbatas menjadi fokus dari perubahan yang dibutuhkan. Definisi literasi yang lebih luas yaitu melihat dalam konteks realitas sosial. Ada kerugian seperti buta huruf, pengangguran, kemiskinan, dan diskriminasi sosial juga merupakan akibat dari struktur sosial, politik dan juga ekonomi. Menurut model ini, melek huruf tidak hanya memperoleh keterampilan pribadi tetapi juga memiliki akses pengetahuan dan kekuatan untuk membuat perubahan dalam struktur yang membuat orang buta huruf dan menyulitkan mereka untuk mencapai hak asasi manusia lainnya (Gillespie, 1990: 18).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Antasari, 2017: 14). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amalia, siswa sering bosan dan juga kesulitan dalam menuliskan sebuah narasi. Alasan utama siswa adalah kesulitan dalam menemukan ide, kesulitan mengembangkan ide, dan takut membuat kesalahan atau takut tidak memiliki kata-kata yang menarik. Sehingga siswa perlu banyak membaca agar menambah wawasan kosa kata untuk menuangkan ide dalam menuliskan sebuah narasi (Amalia, 2017). Gerakan literasi cara penerapannya melalui kurikulum wajib baca yang bersumber dari manual pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sejak menginjak usia dasar anak dibantu untuk membaca, menulis, dan berhitung dengan benar. Anak harus berkonsentrasi ketika membaca. Terkadang seseorang membaca buku dengan tidak fokus, sehingga membaca sekilas saja dan tidak memahami isi dari buku yang ia baca. Berlatihlah membaca buku dengan fokus, jika belum mengerti, ulangi kegiatan membaca sampai beberapa kali, jika lelah istirahatlah sejenak untuk kemudian lanjut memahami bacaan lagi. Setelah selesai membaca, coba buatlah pertanyaan yang sesuai dengan tema yang kamu baca kemudian jawablah pertanyaan itu sendiri. Lalu tuliskan poin-poin penting dari setiap bab yang telah kamu baca. Lakukan sesering mungkin di sekolah maupun di rumah. Melek huruf dapat ditingkatkan melalui program membaca di rumah. Siswa yang tidak mengikuti program ini lebih sering melakukan kesalahan pembacaan berulang. Sehingga untuk meningkatkan melek huruf akan lebih maksimal lagi jika tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga dilakukan di rumah (Hindin & Jeanne, 2007: 329).

Keterampilan membaca di atas membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia mengenai minat baca dan pengetahuan yang rendah. Pada kenyataannya pendidikan yang dilaksanakan belum memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi penuh sebagai organisasi pembelajar yang menerapkan seluruh warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sehingga apabila ini terus dibiarkan akan mengakibatkan Indonesia menjadi negara dengan tingkat kemampuan membaca

yang rendah. Gerakan literasi ini sejalan dengan tujuan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) yang menuntut siswa untuk aktif dan mandiri. Gerakan literasi sekolah diterapkan untuk dapat berkontribusi dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Untuk mewujudkan pelaksanaan GLS maka semua sekolah harus mampu melaksanakan Gerakan ini secara maksimal.

Berdasarkan dari data di atas upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar potensi yang dimiliki siswa dapat meningkat. Kondisi saat ini pemerintah tidak mewajibkan membaca satu judul buku pun, sehingga minat baca siswa rendah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa yang rendah di Indonesia. Upaya untuk meningkatkan minat baca adalah dengan literasi membaca siswa. SD Negeri Mangkubumen Kidul 16 Surakarta salah satu sekolah favorit di Surakarta mengenai program unggulan berwawasan lokal membatik dan juga berwawasan global Pendidikan Lingkungan Hidup. Tidak hanya itu, SD Negeri Mangkubumen Kidul 16 Surakarta juga menanamkan pendidikan karakter. Mengajarkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca cerita rakyat, dongeng, atau buku yang siswa baca. Dari situ siswa dapat memilah hal-hal yang baik dan buruk. Tidak hanya itu, dengan membaca siswa mendapat wawasan yang lebih luas dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, maupun sosial. Hal itu sesuai dengan pengertian pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil. Pada pendidikan karakter, yang mau dibangun adalah karakter budaya yang menumbuhkan kepenasaran intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan bingkai dengan kesopanan dan kesantunan (Hasbullah, 2017: 231).

Proses pembelajaran di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16 Surakarta sangat bervariasi guna menanamkan karakter positif pada siswa-siswinya. Penelitian literasi informasi akan dibutuhkan untuk mengetahui berhasil tidaknya gerakan

literasi tersebut (Bruce, 2000: 217). Berkaitan dengan itu, SD Negeri Mangkubumen Kidul 16 Surakarta adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan literasi membaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16?
3. Bagaimana langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan dalam kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Dapat mendiskripsikan kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16.
3. Mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaatnya, penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan mengenai literasi membaca.
 - b. Sebagai sumber bacaan yang bermanfaat terutama bagi pendidik, dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya sehingga sangat penting untuk mengetahui literasi membaca disana.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Dengan diadakanya penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah mengenai kegiatan literasi membaca.

b. Bagi Warga Sekolah

Dengan dilakukanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah, yaitu:

1) Kepala Sekolah

Dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16 Surakarta.

2) Petugas Perpustakaan

Dengan penelitian ini dapat mengetahui kekurangan yang ada mengenai kegiatan literasi membaca sehingga menjadi lebih baik lagi.

3) Guru

Dengan penelitian ini dapat memotivasi guru akan pentingnya kegiatan literasi membaca sejak dini.

c. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, pembaca dapat mengetahui kegiatan literasi membaca di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16.

d. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi membaca yang telah dirancang.